



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

MONUNTUL IstIMEWa

Penulis : Erna Fitrini

Ilustrator: Mira Widhayati

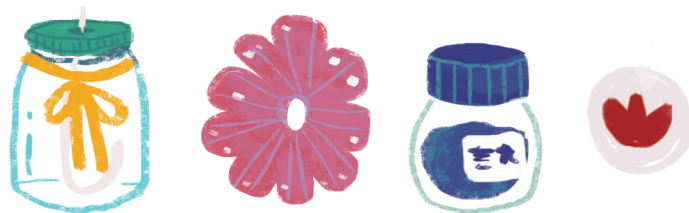


**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

MONUNTUL ISTIMEWA



Monuntul Istimewa

Penulis : Erna Fitrini

Ilustrator : Mira Widhayati

Penyunting: Anita Astriawati Ningrum

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab: Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 6 FIT m	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Fitrini, Erna Monuntul Istimewa/Erna Fitrini; Anita Astriawati Ningrum (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 22 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-839-4 1. DONGENG – SULAWESI 2. KESUSASTRAAN ANAK
---	--



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para Pendiri Bangsa (*The Founding Fathers*), ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi antara lain dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah maupun komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy

Sekapur Sirih

Halo, Adik-adik.

Setiap daerah memiliki kebiasaan unik dalam menyambut Lebaran, begitu juga dengan Kotamobagu di Sulawesi Utara. Mereka memiliki kebiasaan *monuntul* yang artinya 'memasang lampu'. Lampu-lampu ini biasanya dibuat sendiri kemudian diletakkan di pagar. Cahaya lampu akan menerangi jalan menuju mesjid.

Grace juga ingin memasang lampu, tetapi ada saja hambatan yang ditemuinya. Mampukah Grace mengatasi hambatan itu?

Yuk, ikuti kisah *Monuntul Istimewa* ini.

Selamat membaca.

Jakarta, Mei 2019

Erna Fitriani

MONUNTUL IstIME Wa

Penulis: Erna Fitrini

Ilustrator: Mira Widhayati



Lebaran sebentar lagi.
Penduduk Kotamobagu, Sulawesi Utara,
memiliki tradisi *monuntul*.
Mereka memasang lampu di depan rumah.



Grace memperhatikan Umay dan Sartin.
Keduanya sedang membuat lampu.





Grace tidak merayakan Lebaran.
Namun, ia juga ingin memasang lampu.
Ia ingin membuat lampu dari botol-botol
bekas.

Hmmm,
Lampu-lampu itu tidak menarik.





Grace ingin memasang lampu yang cantik.
Lampu itu harus istimewa.
Lampu itu tidak boleh sama dengan milik
teman-temannya.





Ia pergi ke toko lampu dekat rumah.



Grace membeli lampu cantik.





Ia segera pulang untuk memasang lampu itu.
Tiba-tiba...

TEET!

Grace kaget mendengar suara klakson.
Lampu terlepas dari tangannya.





Lampu itu pecah.
Grace ingin membeli lampu yang baru.
Sayang, uangnya tidak cukup.



Grace merenung.



AHA!



Grace menemukan akal.




Grace masuk ke dalam gudang.



Ia mencari dan terus mencari.

Ada banyak barang di sana.



A stylized illustration of a young girl with long dark hair and bangs, wearing a yellow shirt with a red plaid collar. She is looking upwards with a surprised expression. In the background, there is a spider web with a small blue spider hanging from it. The scene is set against a white background with various geometric shapes and patterns, including a red plaid shape in the top left and a yellow shape with a black cross in the top right. The girl is holding a yellow object with a red plaid pattern in her hands.

Ia akan menggunakan semua barang itu.
“Lampuku istimewa,” gumam Grace.



S

Y

U

U

T

A colorful illustration of a young girl with dark, messy hair, running towards the right. She has a surprised or excited expression with wide eyes and an open mouth. She is wearing a red and orange plaid dress over a white shirt with a red collar. She is carrying two large scrolls, one yellow and one purple, under her arm, and a glass jar with a green lid in her hands. She is wearing red lace-up shoes. To her left is an open wooden door leading into a dark interior. A green and blue patterned ball is hanging from the door handle. The background is a light, textured surface with scattered colorful confetti or small pieces of paper in yellow, green, and purple. The letters 'A' and 'H' are visible in the top left corner, suggesting the start of a title.

15



Banyak barang tertinggal di dalam gudang.
Namun, Grace tidak mau kembali ke sana.
Ia takut bertemu laba-laba besar.

Ia membuat lampu dari barang-barang yang ada.
Umay dan Sartin membantunya.
Mereka menggambar, menggunting, dan menempel.



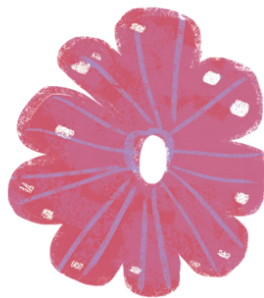


Grace sangat gembira.
Lampunya tampak istimewa.



Catatan

- tradisi : kebiasaan
monuntul : tradisi memasang lampu menjelang lebaran di Kotamobagu,
Sulawesi Utara.
istimewa : berbeda dari yang lain
merenung : berpikir
menghambur : berlari cepat
gumam : suara bicara tidak jelas terdengar
-



Biodata

Penulis

Erna Fitrini pernah bercita-cita sebagai penerjun payung dan perangkai bunga. Namun, kini ia aktif menulis dan menerjemah. Tulisannya pernah dimuat di majalah Bobo, CnS Junior, Femina dan diterbitkan oleh DAR! Mizan, Pelangi Mizan, Tiga Ananda, Elex Kids, Indria Pustaka, dan lainnya. Ia bisa dihubungi di <https://facebook.com/erna.fitrini>.

Ilustrator

Mira Widhayati lahir di Bandung, 6 Februari 1991 dan lulus dari Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi Bandung. Ia memulai karir dengan mengilustrasi cerita pendek untuk majalah Bobo. Saat ini Mira bekerja sebagai ilustrator lepas untuk buku cerita anak, novel dan berbagai cerita lainnya. Ia bergabung dalam Kelompok Pecinta Bacaan Anak (KPBA) dan menemukan kesenangan dalam mendongeng.

Penyunting

Anita Astriawati Ningrum lahir di Cirebon, 23 Mei 1984. Setelah lulus sebagai sarjana humaniora dari Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia pada tahun 2006, ia sempat berkecimpung di dunia pendidikan sebagai pengajar Bahasa Indonesia di beberapa bimbingan belajar dan dosen mata kuliah Bahasa Indonesia di Sekolah Tinggi Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan. Sejak tahun 2009, ia bekerja di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai pengkaji kebahasaan dan kesastraan serta terlibat dalam berbagai penelitian bidang kesastraan. Pada tahun 2018, ia meraih gelar magister humaniora dari peminatan kajian tradisi lisan Departemen Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia. Ia dapat dihubungi melalui posel anita.astriawatiningrum@gmail.com.



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Menjelang Lebaran kali ini, Grace ingin memasang lampu di pagar, seperti teman-teman lainnya. Ternyata Grace mengalami banyak hambatan untuk memasang lampu. Salah satu hambatan membuat Grace lari terbirit-birit.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

